

**ABSTRK DAN RINGKASAN
HIBAH KOMPETITIF
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



**TEMA:
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN
DAYA SAING BANGSA**

**JUDUL PENELITIAN:
PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN BUDI PEKERTI
BANGSA MELALUI PEMAHAMAN DAN DESIMINASI NILAI-NILAI
KEARIFAN LOKAL MADURA (KLM):
Upaya Mempersiapkan Masyarakat Madura
Pasca dibukanya Jembatan Suramadu**

Tahun ke-2 dari rencana 2 tahun

oleh

Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.

NIDN: 0003106709

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIDN: 0016056802

Dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dirjen dikti,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan
Penelitian Strategis Nasional Nomor: 112/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013

Tanggal 13 Mei 2013

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
NOPEMBER 2013**

ABSTRACT

PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN BUDI PEKERTI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN DAN DESIMINASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MADURA (KLM): Upaya Mempersiapkan Masyarakat Madura Pasca dibukanya Jembatan Suramadu

Peneliti : Akhmad Haryono dan Akhmad Sofyan
Mahasiswa yang terlibat : Halimatus Sya'diyah, Galang Fajaryanto
Sumber Dana : Ditlitabmas Dikti

Jurusan Sastra Inggris/Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember

Tujuan umum penelitian ini menghasilkan Model "Kearifan Lokal dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia", agar terjadi penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa, sehingga rekomendasi penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pemangku kebijakan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai integritas, dan identitas nasional etnik Madura dalam upaya mempersiapkan masyarakat Madura pasca dibukanya jembatan Suramadu.

Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan kualitatif yang juga akan ditunjang dengan data-data kuantitatif. Data kualitatif akan diperoleh dari hasil observasi partisipatif dan wawancara, sedangkan data kuantitatif akan digali melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden. Data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Pemahaman terhadap nilai-nilai KLM yang menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti yang sangat berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta dapat dijadikan sebagai rujukan dalam hidup berdampingan baik dalam lingkungan EM sendiri maupun hidup bersama-sama di lingkungan etnik lain pasca dibukanya jembatan Suramadu. Berdasarkan jenisnya, KLM terdiri atas: (1) *bittowa*, (2) *Bâburughân Beccè'*, (3) karya sastra, (4) penggunaan bahasa, (5) gaya bahasa. Dalam BM terdapat tingkat tutur yang penggunaannya dihubungkan secara langsung dengan adat dan kesopanan yang merupakan norma sosial yang harus dipatuhi. Adapun nilai dan fungsinya adalah: (1) Pendidikan Agama (pendidikan untuk mematuhi ajaran agama); (2) Pendidikan menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk Allah lainnya; (3) Pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan tata susila; (4) Nasihat yang bermanfaat untuk hidup dan kehidupan manusia; (5) Upaya untuk mendapatkan keselamatan diri dan keluarga; (6) Pendidikan untuk saling mencintai dan mengasihi antara sesama.

Kata Kunci: kearifan lokal, Madura, nilai, kebangsaan

EKSEKUTIVE SUMMARY

PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN BUDI PEKERTI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN DAN DESIMINASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MADURA (KLM): Upaya Mempersiapkan Masyarakat Madura Pasca dibukanya Jembatan Suramadu

Peneliti : Akhmad Haryono dan Akhmad Sofyan
Mahasiswa yang terlibat : Halimatus Sya'diyah, Galang Fajaryanto
Sumber Dana : Ditlitabmas Dikti
Kontak e-mail : h.akhmad@yahoo.com

Jurusan Sastra Inggris/Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember

Era teknologi, globalisasi, dan informasi semakin membuka sekat-sekat antara etnik yang satu dengan lainnya. Hal ini terbukti dengan diresmikannya jembatan Suramadu pada tahun 2009 sebagai pertanda dibukanya ruang kebebasan akulturasi budaya antaretnik dan antarbangsa khususnya masyarakat Madura dengan etnik dan bangsa yang lain melalui kontak perekonomian, pendidikan, dan pariwisata.

Dalam rangka menyongsong kondisi tersebut sebagai tuan rumah seharusnya masyarakat Madura telah mempersiapkan diri sebagai bangsa yang tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan religi, mampu berintegrasi dengan etnik dan bangsa yang lain, serta mampu mengembalikan jati diri dan identitasnya sebagai bangsa yang berbudi pekerti luhur dan penuh kedamaian. Sebagaimana pendapat Kusumah (2003), etnik Madura identik dengan hormat, sopan, dan memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi.

Namun demikian, etnik Madura juga sering mendapatkan stereotipe negatif yakni keras, suka mencari gara-gara, penipu, dan pengemplang. Dengan stereotipe tersebut telah menyebabkan etnik lain merasa takut untuk bersinggungan dengan etnik Madura. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Sofyan (2010) bahwa stereotipe tersebut sebagai akibat ketidaktahuan dan kesalahan dalam memahami kearifan lokal Madura.

Kaitannya dengan pembangunan sumber daya Manusia, terutama yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai budaya, integritas dalam hidup berbangsa

dan menemukan kembali jati diri dan identitas etnik sebagai bagian dari identitas nasional tidak dapat mengesampingkan kearifan lokal sebagai khasanah budaya bangsa. Budaya daerah akan berdampak positif apabila dipahami dan dilaksanakan secara benar oleh masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, budaya daerah justru akan berdampak negatif, jika tidak dipahami dan dilaksanakan secara benar, terutama jika masyarakatnya terjebak pada fanatisme kedaerahan yang sempit. Hal yang demikian akan menjadi pemicu terjadinya konflik antaretnik maupun intraetnik yang pada akhirnya akan berdampak pada terjadinya disintegrasi bangsa.

Tujuan umum penelitian ini menghasilkan Model “Komunikasi yang berbasis nilai-nilai Kearifan Lokal” sebagai upaya mengembangkan potensi sumber daya manusia” melalui pemahaman dan desiminasi kearifan lokal yang merupakan sumber norma dan kaidah dalam hidup berbangsa dan bernegara yang penuh dengan keharmonisan dan kedamaian, sehingga tercipta kehidupan yang kondusif dan memiliki keberterimaan yang tinggi hadirnya etnik lain.

Secara khusus Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menggali dan mendeskripsikan pemahaman etnik Madura terhadap nilai-nilai dan fungsi kearifan lokal Madura yang dapat menguatkan nilai-nilai kebangsaan; (2) Menggali dan mendeskripsikan pemahaman etnik Madura terhadap nilai-nilai dan fungsi kearifan lokal Madura yang dapat meningkatkan integritas dan identitas nasional; (3) Menggali dan mendeskripsikan pemahaman etnik Madura terhadap nilai-nilai dan fungsi kearifan lokal Madura yang dapat meningkatkan budi pekerti bangsa; (4) Menggali dan mendeskripsikan fungsi kearifan local sebagai pranata sosial dalam hidup keberagaman.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bercirikan pendekatan interpretatif, naturalistik/alamiah (tidak didesain atau adanya perlakuan sebelumnya), adanya pemaknaan terhadap data, bahannya empiris dan mendeskripsikan kejadian-kejadian rutin dan problematik. Menurut Bogdan & Taylor (1975), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang dipakai untuk memasuki lokasi penelitian adalah formal, mengingat penelitian ini di luar Kabupaten Jember. Karena itu sudah barang tentu memerlukan perijinan yang sangat lengkap. Namun untuk menjaga keaslian data dari para informan maupun dari pengamatan secara langsung di lapangan digunakan juga teknik nonformal.

Peran peneliti dalam penelitian ini tertutup yakni peran peneliti dengan cara merahasiakan identitas sebagai peneliti dalam hal ini peneliti berperan sebagai *intelligent*. Hal ini dilakukan juga untuk menjaga validitas keaslian data. Namun demikian tidak menutup kemungkinan peran terbuka akan dilakukan, jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh responden.

Lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini berada di 4 Kabupaten yakni, Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dipilihnya keempat lokasi di atas, karena daerah tersebut merupakan daerah tujuan pasca dibukanya Suramadu yang juga merupakan daerah lahirnya nilai-nilai budaya Madura. Dengan demikian diduga adanya fenomena terkikisnya kearifan lokal Madura sebagai cerminan budaya asli daerah Madura, sehingga terjadi krisis jati diri identitas serta merosotnya moral yang dapat menyebabkan timbulnya stigma negatif bagi etnik Madura yang berakibat ketakutan bagi etnik lain. Kabupaten Sumenep akan dijadikan sebagai kontrol eksistensi kearifan lokal Madura. Dipilihnya Kabupaten Sumenep sebagai kontrol karena Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang tempatnya terjauh dari Pulau Jawa dan Etnik lain di Indonesia, sehingga diasumsikan di Kabupaten tersebut keaslian kearifan lokal dan kebenaran pemahaman etnik Madura (kemungkinan tidak terkontaminasi dengan budaya lain) lebih terjamin eksistensinya. Sebagai data pendukung keaslian dan kebenaran kearifan lokal di Kabupaten Sumenep (Madura asli) peneliti akan menggali pandangan dari para ahli kajian dan budayawan Madura serta informasi dari para tokoh agama (kyai) di Madura.

Data diperoleh dari empat sumber: sumber *pertama* akan digali dari masyarakat etnik Madura di Kabupaten Bangkalan, Pamekasan, Sampang, dan Sumenep; sumber *kedua* akan diperoleh dari para ahli kajian dan Budayawan Madura, serta informasi dari para tokoh agama di beberapa Kabupaten Madura maupun di luar Madura.

Observasi partisipasi digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung tentang nilai-nilai dan fungsi kearifan lokal Madura yang dapat menguatkan nilai-nilai kebangsaan; nilai-nilai dan fungsi kearifan lokal Madura yang dapat meningkatkan integritas dan identitas nasional; serta nilai-nilai dan fungsi kearifan lokal Madura yang dapat meningkatkan budi pekerti bangsa; pemahaman dan pandangan etnik Madura terhadap kearifan lokal Madura yang menguatkan nilai-nilai kebangsaan, integritas dan, identitas nasional, serta dapat meningkatkan budi pekerti.

Dalam kaitannya dengan observasi partisipasi tim peneliti akan mengadakan kunjungan-kunjungan dan kontak-kontak sosial di lokasi penelitian. Dengan serangkaian kunjungan tersebut, peneliti akan memperoleh gambaran mengenai karakteristik fisik dan non fisik lokasi penelitian serta situasi sosial tempat penelitian. Kegiatan tersebut sebagai sarana untuk membangun dan menjalin hubungan dengan komunitas yang diteliti dalam rangka menumbuhkan keakraban (*rapport*). Keakraban dengan informan dan komunitas yang diteliti merupakan prasyarat penting dalam kegiatan penelitian, karena hal itu memungkinkan akan didapatkan data yang valid.

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data pendukung yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Wawancara menurut (Amber dan Amber, 1984) (periksa Subaharianto dkk, 2004) merupakan teknik untuk mendapat keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung karena terdapat dalam pikiran manusia. Wawancara dilakukan secara longgar (wawancara gaya perbincangan) dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan model pertanyaan terbuka, sehingga membuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa, terbuka, dan jujur. (Labovitz dan Hagedoren dalam Subaharianto dkk, 2004). Di dalam pelaksanaan, wawancara dilakukan perekaman untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam mencatat secara langsung proses wawancara. Sedangkan kuesioner disebarkan kepada responden yang terdiri atas masyarakat etnik Madura di Perantauan dan Madura asli.

Adapun kegiatan pencatatan dilakukan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari lapangan secara langsung, dalam artian, semua data dan informasi yang didapat di

lapangan dicatat secara cermat pada hari yang sama. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih data dan informasi yang diperoleh, baik melalui observasi partisipasi maupun dari informan penelitian.

Data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif. Dengan model analisis semacam ini, akan dipaparkan dan dianalisis secara rinci dan mendalam data-data yang diperoleh sesuai permasalahan penelitian.

Ada dua teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: (1) *Trianggulasi* yakni dengan cara membandingkan dua data dari responden yang berbeda, kemudian diambil kesimpulan, apakah kedua data tersebut berbeda atau saling menguatkan satu sama lain. Apabila data tersebut saling menguatkan, maka dianggap valid, namun jika data tersebut kemudian berbeda, maka peneliti akan turun kembali ke lapangan untuk mencari data pembanding; (2) *Verifikasi* yaitu dengan cara mengadakan pengecekan langsung ke lapangan, apakah data yang sudah didapat sesuai dengan data yang ada dilapangan.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian dengan cara menseminarkan dan mendiskusikan hasil penelitian dengan para ahli yang sesuai dengan bidang ilmu yang diangkat dalam penelitian, sebagai upaya menganalisis kekurangan-kekurangan (kasus negatif) hasil penelitian.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. KLM yang dapat menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa nilai dan fungsinya berikut ini. (1) Pendidikan Agama (pendidikan untuk mematuhi ajaran agama); (2) Pendidikan menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk Allah lainnya; (3) Pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan tata susila; (4) Nasihat yang bermanfaat untuk hidup dan kehidupan manusia; (5) Upaya untuk mendapatkan keselamatan diri dan keluarga; (6) Pendidikan untuk saling mencintai dan mengasihi antara sesama.

Nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti yang terkandung dalam KLM antara lain: (1) berkaitan dengan harga diri, yakni membela kebenaran hanya ada dua pilihan ”berbuatlah baik bila ingin hidup mulia dan bila sudah mengikhhlaskan untuk mati maka

matilah syahid, sehingga hidup di dunia ini tidak sia-sia”; (2) berkaitan dengan kepatuhan dan rasa hormat yang tercermin dalam ungkapan *Bhuppa’ Bhâbhu’, Ghuru, Rato*; bahwa orang madura harus hormat dan taat terhadap orang tua, guru, dan pemerintah, (3) berkaitan dengan rasa atau budaya malu yang tercermin dalam ungkapan *ètèmbhâng potè mata ango’an potèa tolang*, (4) berkaitan dengan agama (Islam), Islam menjadi salah satu identitas budaya Madura; sehingga orang yang tidak beragama Islam tidak akan diakui sebagai orang madura; dan (5) berkaitan dengan musyawarah dan mufakat; dalam mengambil keputusan selalu didahului dengan musyawarah.

Tokoh masyarakat, budayawan, dan tokoh agama EM memiliki persepsi yang sama terhadap KLM, bahwa KLM sebagian besar berasal dari syariat Islam yang bersumber pada Al Quran, Al-hadits, Ijama’ (pendapat para sahabat Nabi) dan pendapat para ulama’—sehingga tidak ragu-ragu lagi untuk dijadikan sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam menerima bangsa dan etnik lain dalam hidup berbangsa dan bernegara. Namun demikian yang sering dijadikan alasan terhadap akibat pelanggaran yang dilakukan seseorang terhadap KLM tersebut bukan agama, tapi hal-hal yang dianggap dapat memberikan hukuman di dunia.

Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan budayawan EM mempunyai persepsi yang sama terhadap KLM yang tidak dapat dipedomani, bahwa semua KLM yang tidak dapat dipedomani dilihat dari makna yang tersirat (implikatur), nilai, dan fungsinya bertentangan dengan syari’at Islam yang bersumber pada Al-Quran, Hadits Rasul, dan Ijma’ (pendapat para sahabat dan pendapat para ulama’). Karena itu KLM tersebut bertentangan dengan norma-norma dan keyakinan agama yang dianut orang Madura. Namun lahirnya KLM tersebut ada alasan tertentu yang melatar belakangi tercetusnya KLM tersebut sesuai dengan konteksnya.

Perlu dilakukan rekayasa budaya untuk meluruskan pemahaman masyarakat terhadap ungkapan *ètèmbhâng potè mata ango’an potèa tolang* ‘daripada putih mata lebih baik putih tulang; daripada menanggung (rasa) malu lebih baik mati’. Ungkapan tersebut harus dipahami sebagai upaya untuk melakukan kontrol pribadi untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan dan memalukan; bukannya digunakan untuk

mengontrol apalagi memberi sanksi (berupa pembunuhan) terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Kata Kunci: kearifan lokal, Madura, nilai, kebangsaan